





mengakibatkan perubahan perkembangan tugas yang semakin kompleks. Setelah menikah, maka masing-masing individu mempunyai perkembangan tugas (*development of tasks*) baik untuk dirinya maupun untuk keluarganya (sebagai suami istri). Selanjutnya, setelah pasangan suami istri mempunyai anak, status, peran dan tugas semakin berkembang untuk keperluan masing-masing individu suami istri, keluarga beserta anak-anaknya.

Elkind (1994) membahas adanya pergeseran makna perkawinan antara masyarakat tradisional, modern dan post modern berkaitan dengan relasi gender. Perubahan jaman membawa perubahan sosial, ekonomi dan teknologi yang berakibat pada perubahan suami istri terhadap institusi keluarga. Perkawinan tidak lagi sebagai sesuatu yang sakral dan harus diperjuangkan/dipertahankan sampai maut memisahkan pasangan suami istri. Perubahan jaman perkawinan sebagai suatu pilihan saja yang mempertimbangkan sisi rasional seperti keuntungan dan kerugian, bukan sebagai makna spiritual yang dijadikan pegangan dunia akhirat. Oleh karena itu perubahan jaman mengharuskan adanya perubahan pembagian peran dan strategi interaksi antara suami istri.

Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 menyatakan fungsi keluarga terdiri atas fungsi-fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan.







interaksi dan hubungan yang memberikan ikatan yang jauh lebih lama dibandingkan dengan kelompok asosiasi lainnya. Interaksi pasangan suami istri dikonsepsikan ke dalam tiga komponen dasar yaitu kesesuaian dalam persepsi peran, timbal balik peran, kesetaraan fungsi peran (Saxton 1990).

Dari penjelasan di atas mengenai peran suami istri dalam keluarga, penulis cenderung mengambil fungsi pasangan suami istri dalam keluarga dari Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 sebagai orientasi dasar pemikiran penulis dalam pengalihan data yang berkaitan dengan peran suami istri dalam keluarga karena dari penjelasan tersebut sesuai dengan orientasi budaya di Indonesia dan lebih aplikatif dalam menjelaskan peran suami istri tersebut.

## **B. Konflik Interpersonal**

### **1. Definisi Konflik Interpersonal**

Secara umum, konflik adalah konsekuensi dari respon seseorang pada apa yang ia persepsikan mengenai situasi atau perilaku dari orang lain (dalam Luthans, 2005). Aamodt (2007). Ia mengatakan konflik adalah sebagai reaksi psikologis dan perilaku (*behavioral*) atas suatu persepsi bahwa individu lain menghalangi Suami istri mencapai suatu tujuan, menjauhkan hak Suami istri untuk bertindak dalam suatu cara tertentu, atau mengacaukan pengharapan dari suatu hubungan. Tokoh lainnya, French, (1985) mengatakan bahwa konflik terdiri dari interaksi perilaku dua atau lebih individu, kelompok, atau sistem sosial yang lebih besar yang

memiliki tujuan yang bertentangan. Pendapat lainnya disampaikan oleh Ross Stagner yang dikutip oleh Mitchell (1987) mengenai konflik sebagai berikut:

*"... Konflik merupakan sebuah situasi, dimana dua orang (atau lebih) menginginkan tujuan-tujuan yang menurut persepsi mereka dapat dicapai oleh salah seorang di antara mereka, tetapi hal itu tidak mungkin dicapai oleh kedua belah pihak"* (dalam Winardi, 2004).

Konflik interpersonal adalah konflik yang muncul ketika dua orang / lebih mengalami ketidaksetujuan. Perselisihan ini dapat disebabkan oleh kesalahpahaman kecil atau sebagai hasil dari tujuan – tujuan, nilai-nilai, sikap atau keyakinan yang tidak sama (dalam Weiten., 2006). Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Luthans (2005), yaitu konflik interpersonal merupakan konflik yang muncul di antara dua individu. Ia bisa muncul antara rekan kerja, teman, anggota keluarga, atau antara *supervisor* dan karyawan.

Aamodt (2007) juga berpendapat bahwa konflik interpersonal muncul di antara dua individu. Di tempat kerja, konflik interpersonal ini bisa muncul di antara dua rekan kerja (*coworkers*), antara *supervisor* dan bawahan, antara karyawan dan customer, atau antara karyawan dengan pemasok (*vendor*). Sementara itu, Wilmot & Hocker (2001) berpendapat bahwa kebanyakan orang memiliki suatu cara tertentu yang mereka gunakan ketika berhadapan dengan konflik.

Hunt & Metcalf (1996) membagi konflik menjadi dua jenis, yaitu *intrapersonal conflict* (konflik intrapersonal) dan *interpersonal conflict* (konflik interpersonal). Konflik intrapersonal adalah konflik yang terjadi dalam diri individu sendiri, misalnya ketika keyakinan yang dipegang individu bertentangan dengan nilai budaya masyarakat, atau keinginannya tidak sesuai dengan kemampuannya. Konflik intrapersonal ini bersifat psikologis, yang jika tidak mampu diatasi dengan baik dapat mengganggu bagi kesehatan psikologis atau kesehatan mental (*mental hygiene*) individu yang bersangkutan. Sedangkan konflik interpersonal ialah konflik yang terjadi antar individu. Konflik ini terjadi dalam setiap lingkungan sosial, seperti dalam keluarga, kelompok teman sebaya, sekolah, masyarakat dan negara. Konflik ini dapat berupa konflik antar individu dan kelompok, baik di dalam sebuah kelompok (*intragroup conflict*) maupun antar kelompok (*intergroup conflict*). Dalam penelitian ini titik fokusnya adalah pada konflik interpersonal pada suami istri berdasarkan peran dalam keluarga.

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konflik Interpersonal**

Campbel (2002) menyatakan bahwa beberapa penyebab umum konflik dalam hubungan antar individu atau antar kelompok, antara lain dapat dikarenakan adanya kepentingan individu yang tidak sama, adanya kekuatan atau juga kekayaan yang tidak rata/sama, adanya komunikasi yang tidak efektif atau tidak terjadi komunikasi, adanya perbedaan nilai



situasi. Kesalahan persepsi dapat meningkatkan situasi yang tidak membahayakan konflik atau mengganggu resolusi dari konflik.

**c. Kepentingan Hasil (*Outcome Importance*)**

Kepentingan hasil yaitu tingkat dimana suami istri merasa bahwa suami istri kehilangan kontrol atas masalah-masalah yang penting bagi suami/istri dalam menentukan apakah konflik akan muncul. Sebagai contoh, jika Suami istri menganggap pemindahan Suami istri ke kantor lain tanpa alasan yang jelas merupakan hal yang tidak penting bagi Suami istri, maka konflik bisa tidak muncul. Namun jika keputusan tersebut menyebabkan Suami istri bermasalah, maka situasi tersebut secara pasti akan menimbulkan konflik karena Suami istri tidak lagi memiliki kontrol atas situasi yang sebelumnya adalah penting.

Dari penjabaran di atas peneliti mengambil teori faktor yang mempengaruhi konflik bisa terjadi dari Luthans. Karena dari teori tersebut lebih komprehensif dan sesuai dalam menjelaskan implementasi permasalahan atau konflik yang terjadi dalam sebuah interaksi peran suami istri dalam fungsi keluarga.



ini cenderung menimbulkan suatu konflik. Selain itu, konflik juga dapat terjadi dikarenakan adanya penyesuaian kecocokan dan keintiman pada pasangan.

Koentjaraningrat (1981) mengatakan bahwa konflik merupakan suatu proses atau keadaan dimana dua pihak atau lebih berusaha untuk saling menggagalkan tujuan masing-masing karena adanya perbedaan pendapat, nilai-nilai ataupun tuntunan dari masing-masing pihak.

Willmot & Hocker (2001) konflik adalah suatu ekspresi pertentangan dari sekurang-kurangnya dua orang yang saling bergantung yang tujuannya saling bertentangan, memiliki sedikitnya sumber penghasilan, dan campur tangan dari pihak lain dalam mencapai tujuan mereka. Konflik tersebut berawal dari fungsi keluarga yang sebagai fungsi keagamaan, fungsi keagamaan sebagai sarana awal memperkenalkan nilai-nilai religius kepada anggota keluarga baru. Dalam proses sosialisasi ini, interaksi antar anggota keluarga berlangsung secara intens. Fungsi sosial budaya, fungsi ini ditanamkan dengan tujuan untuk memberikan identitas sosial kepada keluarga itu, termasuk anggota keluarga baru. Budaya diwariskan awalnya dalam institusi ini. Fungsi cinta kasih, dalam fungsi ini keluarga idealnya terdapat “kehangatan”. Fungsi perlindungan, sifat dasar dari setiap individu adalah bertahan terhadap segala gangguan dan ancaman. Dalam hal ini keluarga berperan sebagai benteng terhadap seluruh anggota keluarga dari gangguan fisik maupun psikis dari faktor luar maupun pribadi anggota keluarga. Fungsi reproduksi, fungsi ini merupakan keberlangsungan keluarga dilanjutkan melalui proses *regenerative*, dalam hal ini keluarga adalah wadah yang sah dalam melanjutkan proses regenerasi itu.

Fungsi sosialisasi dan pendidikan, dalam fungsi ini berperan sebagai wadah sosialisasi primer, keluarga yang mendidik dan menanamkan nilai-nilai dasar. Ketika proses itu berjalan, perlahan-lahan institusi lain (sekolah) akan mengambil peranan sebagai wadah sosialisasi sekunder.

David A. Goslin, sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya (Ihromi, 2004). Hal ini membuktikan bahwa individu yang lahir di dunia pasti mengalami proses sosialisasi. Secara luas sosialisasi dapat diartikan sebagai suatu proses dimana warga masyarakat di didik untuk mengenal, memahami, mentaati dan menghargai norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Soerjono, 1982).

Fungsi ekonomi, kesejahteraan keluarga akan tercapai dengan berfungsinya dengan baik fungsi ekonomi ini. Keluarga yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan sehari-hari anggota keluarganya. Keluarga juga dikaitkan dengan kasih sayang dimana seseorang dapat mengembangkan diri dan memperoleh pemenuhan kebutuhan dirinya tersebut serta merupakan tempat yang penting bagi sebuah kebahagiaan dan harapan. Sedangkan pekerjaan adalah kondisi dan kebutuhan dasar bagi kehidupan keluarga, dan pada sisi lain merupakan sekolah pertama bagi pekerjaan untuk setiap orang. Jadi pekerjaan ditujukan bagi seseorang dan keluarga. Seberapa baik *human society* dengan implikasinya pada bisnis dan perekonomian, tergantung pada keluarga (Guitian, 2009). Fungsi pembinaan lingkungan. Fungsi ini erat kaitannya

dengan hubungan dengan lingkungan sekitar. Lingkungan yang harmonis merupakan kondisi apabila dimana dalam fungsinya setiap keluarga bisa meyakinkan anggota keluarganya untuk bisa menjaga dan melihat lingkungan sekitarnya dengan baik.

Fungsi - fungsi tersebut rawan terjadi suatu konflik interpersonal. Konflik tersebut merupakan suatu masalah serius yang dapat dihadapi oleh semua orang sebab konflik tersebut dapat berpengaruh cukup mendalam terhadap emosi seseorang. Disini ada suatu kebutuhan untuk menjaga *self image* dan harga diri dari kerugian yang di akibatkannya. Bila konsep diri terancam, gangguan yang cukup serius akan terjadi dan hubungan dengan orang tersebut akan memburuk. Terkadang temperamen dari dua orang yang berselisih saling bertentangan dan ada perselisihan kepribadian. Dalam hal ini, konflik berkembang dari rusaknya hubungan komunikasi dan adanya perbedaan persepsi (Shantz dan Hartup, 1993).

Sikap yang tidak benar dalam mengambil suatu tindakan oleh suami istri, persepsi yang salah dalam memandang suatu hal tertentu, kepentingan hasil dalam menjalankan fungsi dalam keluarga yang dituju oleh suatu keluarga yang harmonis. Konflik peran ini akan terjadi ketika pemenuhan tuntutan peran dalam keluarga dipengaruhi oleh kemampuan orang tersebut dalam memenuhi tuntutan tugas dan kewajibannya. Tuntutan keluarga ini ditentukan oleh besarnya keluarga, komposisi keluarga dan jumlah anggota keluarga yang memiliki ketergantungan terhadap anggota yang lain (Yang, 2000).